



Analisis Kurikulum Berbasis Masyarakat : Memanfaatkan Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan yang Kontekstual

Mayshel Adinda Viola ^{a,1*}, Friska Aqilah Vilanti ^{a,2}, Indah Afidah Rahman ^{a,3}, Masita ^{a,4},
Bradley Setiyadi ^{a,5},

^a Universitas Jambi, Indonesia

¹ adindaviola589@gmail.com; ² friskaqila14@gmail.com ; ³ indahafidah27@gmail.com ;

⁴ masitaannaila@gmail.com ; ⁵ bradleysetiyadi@unja.ac.id ;

* penulis korespondensi

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Received, Mei 2024

Accepted, Mei 2024

Published, Juni 2024

Kata Kunci:

Kurikulum; Masyarakat;

Muatan Lokal

Cara Mengutip:

Viola, M.A., *et al.* (2024).

Analisis Kurikulum Berbasis Masyarakat : Memanfaatkan Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan yang Kontekstual. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 12 Special Issue(1), pp 112-124

Abstrak

Kurikulum muatan lokal memiliki peran penting dalam mewujudkan pendidikan yang kontekstual dan berbasis masyarakat. Kurikulum ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai, kearifan lokal, dan konteks sosial-budaya masyarakat ke dalam proses pembelajaran di sekolah. Artikel ini menganalisis peran dan implementasi kurikulum lokal dalam mewujudkan pendidikan yang berbasis masyarakat. Melalui studi literatur yang komprehensif, artikel ini mengeksplorasi berbagai perspektif teoritis dan praktis terkait dengan pengembangan dan penerapan kurikulum muatan lokal. Artikel ini juga menyoroti tantangan seperti keberagaman budaya, keterbatasan sumber daya, dan resistensi terhadap perubahan, serta peluang seperti memperkuat identitas lokal, meningkatkan keterampilan yang relevan, dan membangun kemitraan antara sekolah dan masyarakat. Selain itu, artikel ini mengkaji persepsi dan partisipasi masyarakat dalam kurikulum lokal, serta keterkaitan kurikulum dengan konteks sosial-budaya setempat. Dalam upaya mengoptimalkan peran kurikulum lokal, keterlibatan dan partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci utama. Dengan demikian, kurikulum lokal dapat menjadi jembatan penghubung antara pendidikan dan masyarakat, serta menjadi sarana untuk mewujudkan pendidikan yang kontekstual, relevan, dan selaras dengan kebutuhan serta nilai-nilai lokal masyarakat.

Abstract

The local content curriculum plays an important role in realizing contextual and community-based education. This curriculum aims to integrate values, local wisdom, and the socio-cultural context of the community into the learning process in schools. This article analyzes the role and implementation of the local curriculum in realizing community-based education. Through a comprehensive literature study, this article explores various theoretical and practical perspectives related to the development and implementation of the local content curriculum. This article also highlights challenges such as cultural diversity, limited resources, and resistance to change, as well as opportunities such as strengthening local identity, improving relevant skills, and building partnerships between schools and communities. In addition, this article examines community perceptions and participation in the local curriculum, as well as the relationship between the curriculum and the local socio-cultural context. In an effort to optimize the role of the local curriculum, community involvement and active participation are the main keys. Thus, the local curriculum can be a bridge between education and society, as well as a means to realize education that is contextual, relevant, and in line with the needs and local values of the community.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa karena membentuk generasi muda untuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas tinggi yang mampu menghadapi tantangan dan kemungkinan di masa depan. Siswa harus lebih dari hanya menguasai pelajaran untuk menjadi pendidikan yang baik. Selain itu, penting bagi mereka untuk mempertimbangkan konteks sosial-budaya di mana mereka belajar. Menurut Saputri (2020), arus globalisasi yang lebih kuat menyebabkan masyarakat perlu melakukan perubahan zaman. Perilaku dan budaya masyarakat berubah karena kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (IPTEK). Akibatnya, kemajuan teknologi dan moralitas membuat banyak masyarakat semakin diperbudak, yang sering menyebabkan masyarakat mengabaikan etika dan moralitas. Hal ini adalah hasil dari asimilasi dan akulturasi budaya yang tidak difilter. Kurikulum sekolah harus disesuaikan dengan perubahan dan perkembangan tersebut. Arah dan tujuan pengembangan kurikulum akan selalu berubah seiring dengan perubahan tatanan sosial masyarakat. Faktor internal dan eksternal memengaruhi perubahan ini. Kurikulum harus inovatif dan fleksibel untuk menyesuaikan diri dengan perubahan. Tujuan dari kurikulum ini adalah untuk memberi siswa kesempatan untuk memperoleh kemampuan dan keterampilan yang berbeda yang didasarkan pada karakteristik, kemungkinan, dan karakteristik daerah tempat mereka tinggal.

Menurut Amin, dkk. (2022), pendidikan adalah media dan wadah paling penting untuk mengajarkan anak-anak norma, bersosial, dan pedoman hidup untuk bekerja di masyarakat sekitar mereka. Pendidikan juga dapat dianggap sebagai alat untuk membangun karakter bangsa, menunjukkan identitas nasional, dan menciptakan jati diri bangsa. Kurikulum muatan lokal sangat penting dalam mewujudkan pendidikan yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Kurikulum muatan lokal (Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005) adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan lokal. Peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang mencerminkan prinsip, budaya, dan kearifan lokal masyarakat setempat melalui kurikulum muatan lokal. Darling-Hammond, dkk (2020) menyatakan bahwa kurikulum yang relevan secara budaya memiliki kemampuan untuk meningkatkan keterlibatan dan prestasi siswa dengan membuat pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Kurikulum dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa dan masyarakatnya. Jika tidak sesuai dengan nilai dan norma masyarakat, kurikulum akan ditolak. Oleh karena itu, sangat penting untuk mempelajari bagaimana kurikulum mempengaruhi masyarakat.

Pendekatan kurikulum berbasis masyarakat mengakui bahwa masyarakat memainkan peran penting dalam menentukan arah dan isi pendidikan. Menurut Dwi & Setiyadi (2024), karena Indonesia memiliki berbagai macam adat istiadat, kesenian, acara, tata krama pergaulan, bahasa, dan gaya hidup yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, muatan lokal dimasukkan ke dalam kurikulum. Ini menunjukkan bahwa muatan lokal dapat membangun karakter bangsa yang sesuai dengan ciri-ciri-ciri nasional. Kurikulum muatan lokal, juga dikenal sebagai kurikulum berbasis masyarakat, dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan kondisi masyarakat lokal dan bertujuan untuk memberikan pengetahuan, kemampuan, dan perspektif hidup kepada siswa sehingga mereka memiliki wawasan yang kuat tentang lingkungan dan masyarakat mereka. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses pengembangan kurikulum, pendidikan dapat lebih dekat dengan realitas sosial-budaya yang dihadapi peserta.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis berbagai perspektif teoretis dan praktis terkait dengan pengembangan dan penerapan kurikulum muatan lokal dalam mewujudkan pendidikan yang berbasis masyarakat. Dengan melakukan penelitian literatur yang menyeluruh,

artikel ini juga akan menyoroti tantangan dan peluang dalam memanfaatkan kurikulum muatan lokal sebagai sarana untuk memperkuat keterkaitan masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Kurikulum dan Masyarakat

Menurut Setiyadi (2020), pendidikan merupakan hak dan kebutuhan setiap orang untuk meningkatkan kehidupannya di masa depan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan adalah mengembangkan sikap, watak, dan kemampuan dasar yang diperlukan untuk kehidupan dan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut, kita harus segera menyikapi perkembangan dan perubahan yang terjadi di masyarakat, masyarakat, dan kehidupan berbangsa. Model pendidikan yang berpusat pada komunitas menghubungkan sekolah dan komunitas dengan melibatkan sekolah dengan komunitas dan komunitas dengan sekolah untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kurikulum berbasis masyarakat berfokus pada kebijakan dan ketetapan lokal. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan lokal dan siswa yang tinggal di daerah tersebut. Memberikan kesempatan dan kebiasaan kepada siswa untuk menjadi lebih terbiasa dengan lingkungan tempat tinggal mereka sangat bermanfaat (Halil & Alfiyatin, 2021). Menurut (Setiawan *et al.*, 2022), kurikulum berbasis masyarakat adalah kurikulum yang berfokus pada kebijaksanaan dan penerapan peraturan di tiap daerah. Kurikulum ini sesuai dengan tradisi, kemasyarakatan, perdagangan, dan kondisi lingkungan sekitar dan sesuai dengan kebutuhan pembangunan wilayah berbeda yang dimiliki siswa di daerah tersebut. Hal ini perlu dipelajari karena dapat berguna untuk memberi siswa kesempatan dan cara untuk belajar tentang lingkungan.

Kurikulum, kebijakan, dan pedoman berbasis komunitas nasional. Hal ini sejalan dengan kondisi tradisional, sosial, perdagangan dan lingkungan, serta menjawab kebutuhan pembangunan daerah siswa. Pembelajaran ini bermanfaat karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar tentang lingkungan hidup. Padahal, masyarakat mempunyai tanggung jawab yang sangat besar untuk menjaga agar sistem pendidikan tetap berfungsi.

Kurikulum Muatan Lokal

Kurikulum muatan lokal biasanya didefinisikan sebagai kumpulan rencana yang mencakup tujuan, isi, dan pelajaran yang dirancang untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mempertimbangkan berbagai potensi yang ada di wilayah setempat. Muatan lokal, menurut Alfi dan Bakar (2021), adalah bahan studi atau subjek dalam satuan pendidikan yang mencakup bahan dan metode pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal. Maksudnya, program sekolah memberikan siswa wawasan yang luas terhadap karakteristik tentang lingkungannya. Materi pembelajaran muatan lokal berhubungan dengan kondisi alam, sosial, dan budaya setempat.

Setiyadi (2020) menyatakan bahwa tujuan program pendidikan berbasis muatan lokal adalah memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pendidikannya sendiri. Untuk mencapai tujuan tersebut, program melakukan penelitian lapangan untuk materi pendidikan berkualitas tinggi, dengan mempertimbangkan konteks dan potensi wilayah sekolah dan sekitarnya. Sekolah dan komite sekolah bertanggung jawab sepenuhnya atas isi pengembangan masyarakat dan oleh karena itu perlu menangani permasalahan ini secara profesional. Sekolah dan dewan sekolah harus menangani permasalahan lokal secara profesional.

Menurut Masrufa (2024), optimalisasi kurikulum lokal adalah salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Muatan lokal adalah program pengayaan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan, potensi, dan karakteristik unik masing-masing daerah. Selain itu, perlu dicatat bahwa mata pelajaran ini memberikan siswa kesempatan untuk meningkatkan keterampilan yang dianggap perlu dalam spesialisasi terkait. Oleh karena itu, mata pelajaran

dengan muatan lokal hendaknya membekali siswa dengan keterampilan, prinsip luhur, aspek budaya lokal, bahkan permasalahan sosial dan lingkungan.

Kurikulum muatan lokal merupakan bagian dari kurikulum nasional, jadi menambahkan muatan lokal tidak berarti mengubah kurikulum yang sudah ada. Bidang studi yang sudah ada dalam kurikulum nasional dapat digunakan sebagai referensi saat memasukkan materi pelajaran muatan lokal (Nurkayati, 2021). Pada akhirnya, mata pelajaran ini dirancang untuk membekali siswa dengan keterampilan dasar yang dapat mereka gunakan sepanjang hidup mereka.

METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah *Literature Riview* atau Studi Kepustakaan. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk meninjau literatur sebelumnya tentang penggunaan kurikulum lokal dalam pendidikan lokal dan masyarakat. Penelitian kepustakaan atau studi sastra adalah jenis penelitian dhyang hanya bergantung pada tulisan, baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan. Creswell (2020) menyatakan bahwa penelitian kepustakaan adalah proses yang diselenggarakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber tertulis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang topik tertentu. Menurut Sugiyono (2019), data yang diperlukan untuk kepustakaan penelitian dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti literatur dan dokumen, meskipun variabel dalam kepustakaan penelitian tidak selalu tetap. Penelitian kepustakaan juga dapat didefinisikan sebagai penelitian yang melibatkan analisis teks atau pengungkapan yang menyelidiki peristiwa, baik dalam tulisan atau pementaran (Hamzah, 2020:7). Peneliti menggunakan alat literasi digital seperti *Google Scholar* untuk mengumpulkan dan menyatukan data, sehingga peneliti mendapatkan informasi yang diperlukan tentang subjek penelitian (Muspawi dkk, 2023).

Tinjauan literatur ini dilakukan dengan menggunakan makalah terpilih dengan fokus penelitian pada analisis kurikulum berbasis komunitas. Peneliti mencari kata kunci berdasarkan kriteria berikut: 1) Pendekatan kurikulum berbasis masyarakat. 2) Penerapan kurikulum lokal di sekolah. 3) kesadaran dan partisipasi terhadap kurikulum lokal; 4) Tantangan dan peluang pengembangan kurikulum lokal. Para peneliti mengumpulkan sejumlah besar artikel yang berkaitan dengan istilah pencarian ini dan menemukan artikel yang berfokus pada istilah “Analisis Kurikulum Berbasis Komunitas: Menggunakan Kurikulum Lokal untuk Pendidikan Bersituasi.” Kami memilih artikel-artikel tersebut dan mengelompokkannya berdasarkan kata kunci dan judul. Fokus penelitian kemudian dipersempit untuk memenuhi standar publikasi yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kurikulum Berbasis Masyarakat

Kurikulum Berbasis Masyarakat adalah kebijaksanaan dan penerapan peraturan di tiap daerah. Kurikulum ini sesuai dengan tradisi, masyarakat, perdagangan, dan kondisi lingkungan sekitar, serta sesuai dengan kebutuhan pembangunan lokal peserta didik. Perlu belajar hal ini berguna untuk memberi siswa kesempatan dan cara untuk belajar tentang lingkungan. Kurikulum berlandaskan daerah memungkinkan siswa untuk mempelajari kebudayaan dan nilai-nilai lokal selain menghindari alam.

Keunggulan kurikulum berbasis masyarakat dalam pendidikan:

- a) Fokus utama adalah masyarakat, dengan pembelajaran berbasis buku teks di masyarakat;
- b) Kelas wajib disiplin, tidak paksa;
- c) Gaya pengajaran dasar menitikberatkan pada masalah yang harus diselesaikan menurut keprluan individu dan kebutuhan masyarakat atau masyarakat setempat.

- d) Studi tentang reaksi daya daerah, penggunaan, dan pengembangan masyarakat adalah bagian dari hubungan sekolah dan warga sekitar dalam hal kerja sama.
- e) *Field trip*, orang (pembawa acara), studi komunitas, camping, kerja lapangan, layanan komunitas, dan sekolah komunitas adalah beberapa strategi pembelajaran.

Menurut Rodriguez dan Brown (2022), keterlibatan masyarakat dalam kurikulum pendidikan membantu menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab Bersama terhadap pendidikan anak-anak. Selain itu, mereka menekankan bahwa metode ini dapat membantu mengurangi visi pendidikan dengan menjamin bahwa terlaksananya pemenuhan kebutuhan dan keinginan masyarakat setempat. Kurikulum berbasis masyarakat berangkat dari pemikiran bahwa masyarakat memiliki pengetahuan dan kearifan lokal yang kaya, serta memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan melibatkan masyarakat, kurikulum dapat menjadi lebih relevan, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan nyata di lapangan.

Dalam pengembangan kurikulum berbasis masyarakat, peran masyarakat sangat penting dan tidak dapat diabaikan. Masyarakat dapat terlibat dalam berbagai tahapan, antara lain:

1. Identifikasi kebutuhan dan tantangan: Masyarakat dapat memberikan masukan tentang kebutuhan keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di lingkungan mereka.
2. Penyusunan tujuan dan isi kurikulum: Masyarakat dapat berkontribusi dalam merumuskan tujuan pembelajaran dan menentukan isi kurikulum yang sesuai dengan konteks lokal.
3. Pelaksanaan pembelajaran: Anggota masyarakat dapat berperan sebagai narasumber atau fasilitator dalam kegiatan pembelajaran, berbagi pengalaman dan kearifan lokal.
4. Evaluasi dan penyempurnaan: Masyarakat dapat terlibat dalam mengevaluasi efektivitas kurikulum dan memberikan masukan untuk penyempurnaan di masa depan.

Kurikulum berbasis masyarakat menekankan pentingnya keterkaitan antara kurikulum dengan konteks sosial-budaya masyarakat setempat. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan di mana peserta didik hidup dan berkembang. Dengan mengintegrasikan konteks sosial-budaya masyarakat dalam kurikulum, peserta didik dapat mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kehidupan nyata mereka. Selain itu, kurikulum juga dapat menjadi sarana untuk melestarikan nilai-nilai, tradisi, dan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Contoh konkret keterkaitan kurikulum dengan konteks sosial-budaya masyarakat dapat ditemukan dalam kurikulum muatan lokal, yang mengajarkan tentang kebudayaan, keterampilan tradisional, atau pengetahuan lokal yang spesifik pada suatu daerah. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya berfokus pada pengetahuan umum, tetapi juga memperkaya peserta didik dengan pemahaman yang mendalam tentang identitas dan kearifan lokal mereka. Dalam mengembangkan kurikulum berbasis masyarakat, penting untuk melibatkan berbagai pihak, seperti tokoh masyarakat, pemangku adat, praktisi, dan anggota masyarakat lainnya. Keterlibatan ini dapat memastikan bahwa kurikulum benar-benar merefleksikan kebutuhan, nilai-nilai, dan konteks sosial-budaya masyarakat setempat.

Implementasi Kurikulum Muatan Lokal di Sekolah

Kurikulum muatan lokal, menurut Khamid dan Adib (2021), adalah rencana yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan dan keadaan di daerah, lembaga pendidikan dan berfungsi sebagai standar untuk pelaksanaan pembelajaran. Muatan lokal bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan potensi yang ada di lingkungan mereka melalui kegiatan kurikulum dan ekstrakurikuler.

Menurut Ki Hajar Dewantara, dalam buku Setiyadi (2020), “Muatan Lokal Pendidikan” adalah suatu proses pembudayaan dimana dalam arti lain adalah memberikan nilai-nilai luhur

kepada generasi baru dalam masyarakat dengan tujuan memelihara dan memajukan kebudayaan untuk mencapai keluhuran budaya manusia. Sikap (laku), menurut teori Trikon, adalah cara upaya kebudayaan (pendidikan) yang dapat dicapai:

1. Kontinuitas berarti bahwa jalur kehidupan kita saat ini harus konsisten dengan jalur kehidupan masa lalu, meskipun faktor-faktor dari kehidupan dan budaya orang lain telah mempengaruhinya.
2. Konvergensi berarti menghindari hidup dalam isolasi dan kesendirian. Untuk mencapai kesejahteraan bersama, kita harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berkumpul dengan orang-orang dari berbagai negara dengan dasar saling menghormati, menjamin hak, dan kebebasan.
3. Konsentri berarti bahwa kita harus tetap menjadi diri kita sendiri. Adat istiadat dan kepribadian setiap orang Indonesia merupakan bagian dari negara yang merdeka. Kita tetap mempertahankan lingkaran unik yang membedakan Indonesia dari negara lain, meskipun kita berada di pusat.
4. Konsentris juga berarti tetap menjadi diri sendiri meskipun berinteraksi dengan orang-orang dari seluruh dunia. Tradisi dan sifat individu Indonesia adalah bagian dari negara yang merdeka. Kita tetap memiliki karakteristik yang membedakan Indonesia dari negara lain, meskipun kita berada di pusat yang sama.

Kurikulum lokal masih dianggap baru dalam sistem pendidikan Indonesia, menurut Alfi & Bakar (2021). Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0412/U/1987 menetapkan dasar hukum untuk pelaksanaannya. Tujuan kebijakan ini adalah untuk memasukkan mata pelajaran lokal ke dalam standar pendidikan karena keanekaragaman budaya Indonesia, termasuk adat istiadat, tata cara, bahasa, kesenian, kerajinan, dan keterampilan lokal, dapat meningkatkan nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia.

Menurut Alfi & Bakar (2021), diharapkan bahwa penerapan kurikulum lokal akan memberi siswa kemampuan untuk mengembangkan dan melestarikan sumber daya alam dan budaya lokal serta memberikan pemahaman tentang kondisi lingkungan dan kebutuhan masyarakat. Untuk melaksanakan muatan lokal, isi dan bahan muatan lokal dapat berbeda-beda tergantung pada kondisi lingkungan. Saat ini, ada berbagai alokasi waktu untuk muatan lokal. Untuk setiap jenis muatan lokal, setiap satuan pendidikan menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar terkait materi. Kegiatan kurikuler yang dikenal sebagai "muatan lokal" bertujuan untuk meningkatkan keterampilan yang sesuai dengan karakteristik, potensi, dan keunggulan yang ada di daerah tersebut. Tidak mungkin untuk memasukkan materi kegiatan ini ke dalam mata pelajaran yang sudah ada.

Supriyanta (2021) menyatakan bahwa kurikulum lokal mencakup keterampilan hidup yang sangat bermanfaat bagi siswa. Muatan lokal dapat diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, dikombinasikan dengan mata pelajaran lain, atau diintegrasikan melalui kegiatan pengembangan diri. Manfaat ini diperoleh karena pembelajaran baik secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, yang berdampak baik selama masa sekolah maupun setelahnya. 1. Memahami dan lebih memahami lingkungan alam, sosial, dan budaya mereka; 2. Memiliki kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan tentang daerah mereka yang bermanfaat bagi mereka sendiri dan lingkungan sekitar; dan 3. Menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan prinsip dan aturan daerah, serta mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai budaya luhur lokal.

Kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing daerah disebut kurikulum muatan lokal. Kurikulum ini menjadi dasar pengaturan kegiatan belajar mengajar. Karena materinya tidak dapat dimasukkan ke dalam mata pelajaran yang ada, muatan lokal termasuk dalam struktur dan isi kurikulum Standar Isi Kurikulum di tingkat satuan pendidikan.

Muatan lokal bertujuan untuk meningkatkan keterampilan yang sesuai dengan karakteristik dan potensi lokal. Oleh karena itu, institusi pendidikan harus menetapkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk setiap muatan lokal.

Menurut Setiyadi (2020), tujuan utama program pendidikan berbasis muatan lokal adalah memberi sekolah kesempatan untuk mengembangkan pendidikan mereka secara mandiri. Untuk mencapai tujuan ini, sekolah menggunakan kondisi dan potensi daerah serta lingkungan sekitar untuk mempelajari materi yang relevan dengan keunggulan lokal. Pendidikan berbasis muatan lokal memiliki tiga tujuan khusus:

1. Meningkatkan pemahaman dan pemahaman tentang lingkungan alam, sosial, dan budaya di sekitar tempat tinggal mereka.
2. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang lingkungan sekitar yang bermanfaat bagi masyarakat, negara, dan diri sendiri.
3. Menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai atau aturan daerah, serta mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai budaya daerah yang luhur untuk mendukung pembangunan nasional.

Nilai-nilai, kearifan lokal, dan konteks sosial-budaya masyarakat setempat dimasukkan ke dalam pembelajaran melalui kurikulum muatan lokal. Kurikulum ini termasuk dalam kurikulum nasional, tetapi sekolah atau daerah membuatnya sesuai dengan lingkungan dan kebutuhan masyarakat lokal. Filosofi di balik penerapan kurikulum muatan lokal di sekolah adalah untuk memastikan bahwa siswa memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan prinsip-prinsip yang relevan dengan konteks lokal. Tujuannya adalah agar siswa dapat memahami dan menghargai kearifan lokal dan mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penerapan kurikulum ini juga merupakan upaya untuk menjaga budaya dan keadaban lokal. Generasi muda dapat mengenal dan melindungi prinsip-prinsip budaya yang membentuk identitas dan kekayaan masyarakat setempat.

Dalam pengembangan kurikulum muatan lokal, peran masyarakat sangat penting dan tidak dapat diabaikan. Masyarakat dapat terlibat dalam berbagai tahapan, antara lain:

1. Identifikasi kebutuhan dan potensi lokal: Masyarakat dapat memberikan masukan tentang kebutuhan pengetahuan dan keterampilan lokal yang perlu diajarkan di sekolah, serta potensi kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum.
2. Penyusunan tujuan dan isi kurikulum muatan lokal: Masyarakat dapat berkontribusi dalam merumuskan tujuan pembelajaran muatan lokal dan menentukan isi kurikulum yang sesuai dengan konteks lokal.
3. Pelaksanaan pembelajaran: Anggota masyarakat yang memiliki keahlian atau pengetahuan khusus terkait muatan lokal dapat berperan sebagai narasumber atau fasilitator dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.
4. Evaluasi dan penyempurnaan: Masyarakat dapat terlibat dalam mengevaluasi efektivitas implementasi kurikulum muatan lokal dan memberikan masukan untuk penyempurnaan di masa depan.

Kurikulum muatan lokal sangat terhubung dengan konteks sosial-budaya masyarakat setempat karena mencerminkan ciri-ciri unik daerah, seperti lingkungan alam, sosial-ekonomi, dan sosial-budaya. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat dalam pengembangan kurikulum muatan lokal memastikan bahwa kurikulum tersebut secara akurat mencerminkan kebutuhan, nilai-nilai, dan konteks sosial-budaya masyarakat setempat. Nilai-nilai, tradisi, dan kebijaksanaan lokal juga dilindungi melalui kurikulum ini.

Pembelajaran muatan lokal memiliki hubungan yang jelas dengan masyarakat lokal. Ini termasuk mempelajari budaya dan tradisi lokal, pengetahuan tentang lingkungan, dan bahasa lokal. Partisipasi orang-orang di masyarakat seperti tokoh adat, budayawan, praktisi, dan orang-

orang yang memahami kearifan lokal sangat penting saat membuat kurikulum muatan lokal. Keterlibatan mereka memastikan bahwa kurikulum muatan lokal sesuai dengan nilai, konteks sosial-budaya, dan kebutuhan masyarakat setempat.

Setiyadi (2020) menyatakan bahwa beberapa faktor memengaruhi keberhasilan pengembangan kurikulum muatan lokal di sekolah. Faktor-faktor ini termasuk:

1. Kemampuan guru untuk memberikan informasi tentang kurikulum muatan lokal;
2. Program muatan lokal yang sesuai dengan siswa;
3. Sekolah memiliki cukup sumber daya dan perlengkapan untuk mendukung pengembangan kurikulum muatan lokal.
4. Metode pengelolaan kurikulum yang efektif dan sesuai prosedur.
5. Kesiapan siswa untuk menerima barang bawaan lokal.
6. Dukungan dari komunitas lokal dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal di sekolah tersebut.
7. Pendekatan kepala sekolah dengan narasumber dan instansi terkait.

Persepsi dan Partisipasi Kurikulum Muatan Lokal

Pengembangan kurikulum perlu melibatkan partisipasi masyarakat dalam hal ini dianggap diwakili oleh komite sekolah. Komite sekolah dapat menyampaikan usulan, ide, gagasan, dalam pengembangan kurikulum (Santika et al., 2022). Sebaliknya, sekolah harus bekerja sama dengan organisasi masyarakat, komunitas budaya, dan lembaga keagamaan di sekitarnya. Kemitraan ini dapat mencakup aktivitas seperti mentoring program, kunjungan lapangan, atau proyek yang mendorong partisipasi masyarakat (Husniatin & Anam, 2019).

Namun lingkungan pendidikan mencakup segala sesuatu yang ada dan berlangsung selama proses pendidikan, meliputi manusia, hewan, tumbuhan, dan benda mati. Keempat kelompok perlengkapan pendidikan lingkungan hidup ini memberikan kontribusi terhadap upaya pengembangan setiap siswa. Sekolah yang sering menggunakan masyarakat sebagai guru memiliki banyak kesempatan untuk mempelajari kehidupan masyarakat yang sebenarnya (Ridwan, 2019).

Selanjutnya, penelitian lain oleh Syaifuddin dan Fahyuni (2019) menerapkan kurikulum muatan lokal yang melibatkan pembiasaan karakter melalui pembelajaran muatan lokal, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan. Hal ini memastikan bahwa setiap kegiatan siswa didasarkan pada penanaman pendidikan karakter. Kurikulum dengan muatan lokal merupakan bagian dari kurikulum yang menitikberatkan pada pengintegrasian unsur-unsur lokal atau daerah ke dalam kurikulum sekolah. Kurikulum ini dirancang untuk memperkuat identitas budaya, sejarah, nilai-nilai serta lingkungan fisik dan sosial suatu daerah atau masyarakat tertentu dalam proses pembelajaran (Alfi dan Bakar, 2021).

Persepsi masyarakat terhadap kurikulum muatan lokal mencerminkan pemahaman dan pandangan mereka tentang pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai, kearifan lokal, dan konteks sosial-budaya setempat ke dalam proses pembelajaran. Persepsi positif dari masyarakat merupakan landasan penting untuk mendorong partisipasi aktif mereka dalam pengembangan dan implementasi kurikulum muatan lokal.

Filosofi dari partisipasi masyarakat dalam kurikulum muatan lokal didasarkan pada pemikiran bahwa pendidikan bukan hanya tanggung jawab sekolah atau pemerintah semata, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama dengan masyarakat sebagai pemangku kepentingan utama. Pendidikan bertujuan memberikan pengetahuan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilannya sesuai dengan hukum alam dan potensi daerah, termasuk sumber daya alam (Mutiarra et al., 2019).

Peran masyarakat dalam persepsi dan partisipasi kurikulum muatan lokal sangat penting dan dapat diwujudkan dalam berbagai aspek, antara lain:

1. Pemahaman tentang kurikulum muatan lokal: Masyarakat perlu memiliki pemahaman yang baik tentang konsep, tujuan, dan pentingnya kurikulum muatan lokal dalam proses pendidikan.
2. Identifikasi kebutuhan dan potensi lokal: Masyarakat dapat memberikan masukan tentang kebutuhan pengetahuan dan keterampilan lokal yang perlu diajarkan di sekolah, serta potensi kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum.
3. Penyusunan tujuan dan isi kurikulum muatan lokal: Masyarakat dapat berkontribusi dalam merumuskan tujuan pembelajaran muatan lokal dan menentukan isi kurikulum yang sesuai dengan konteks lokal.
4. Pelaksanaan pembelajaran: Anggota masyarakat yang memiliki keahlian atau pengetahuan khusus terkait muatan lokal dapat berperan sebagai narasumber atau fasilitator dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.
5. Evaluasi dan penyempurnaan: Masyarakat dapat terlibat dalam mengevaluasi efektivitas implementasi kurikulum muatan lokal dan memberikan masukan untuk penyempurnaan di masa depan.

Keterlibatan masyarakat dalam persepsi dan partisipasi kurikulum muatan lokal dapat memastikan bahwa kurikulum tersebut benar-benar mencerminkan kebutuhan, nilai-nilai, dan konteks sosial-budaya setempat.

Persepsi dan partisipasi masyarakat dalam kurikulum muatan lokal memiliki keterkaitan erat dengan konteks sosial-budaya masyarakat setempat. Hal ini dikarenakan kurikulum muatan lokal merupakan cerminan dari kekhasan daerah yang mencakup lingkungan alam, lingkungan sosial-ekonomi, serta lingkungan sosial-budaya masyarakat. Persepsi positif dan partisipasi aktif masyarakat dalam kurikulum muatan lokal dapat memastikan bahwa kurikulum tersebut benar-benar mengintegrasikan konteks sosial-budaya setempat. Dengan demikian, peserta didik dapat mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kehidupan nyata mereka di lingkungan sekitar, serta melestarikan nilai-nilai, tradisi, dan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat.

Contoh konkret keterkaitan persepsi dan partisipasi kurikulum muatan lokal dengan konteks sosial-budaya masyarakat dapat ditemukan dalam keterlibatan masyarakat dalam mengidentifikasi potensi lokal, memberikan masukan terhadap materi pembelajaran yang mencerminkan kebudayaan lokal, keterampilan tradisional, atau bahkan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat setempat. Dalam mengembangkan kurikulum muatan lokal, penting untuk melibatkan berbagai pihak dari masyarakat, seperti tokoh adat, budayawan, praktisi, dan anggota masyarakat lainnya yang memiliki pengetahuan tentang kearifan lokal. Keterlibatan ini dapat memastikan bahwa kurikulum muatan lokal benar-benar merefleksikan kebutuhan, nilai-nilai, dan konteks sosial-budaya masyarakat setempat, serta mendorong persepsi positif dan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pendidikan.

Tantangan dan Peluang dalam Mengembangkan Kurikulum Muatan Lokal di Masyarakat

Kurikulum muatan lokal merupakan program pendidikan yang bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya, potensi daerah, dan keunggulan lokal. Dalam proses pengembangannya, terdapat tantangan dan peluang yang perlu dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah keberagaman budaya dan potensi daerah yang ada di Indonesia. Menurut Reimers (2021), mengembangkan kurikulum yang *responsive* terhadap

Kebutuhan lokal memerlukan kolaborasi antara pendidik, masyarakat, dan pemerintah. Hanya melalui pendekatan *komprehensif* kurikulum dapat selaras dengan kekayaan budaya dan potensi masing-masing. Contohnya, di daerah Bali, kurikulum lokal perlu memasukkan unsur-unsur budaya Bali seperti seni tari, kerajinan, dan nilai-nilai filosofi Hindu. Sementara itu, di

daerah Sumatera Barat, kurikulum lokal perlu mencakup budaya Minangkabau seperti adat istiadat, kerajinan tangan, dan nilai-nilai falsafah Alam Terkembang Jadi Guru.

Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia yang berpengalaman mengembangkan kurikulum muatan lokal juga menjadi tantangan tersendiri (Sanjaya, 2021). Banyak daerah yang kekurangan tenaga pendidik yang memiliki pemahaman mendalam tentang budaya dan potensi lokal. Hal ini dapat menyebabkan kurikulum lokal yang dikembangkan menjadi kurang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah tersebut. Tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya dukungan dari pemerintah daerah dan masyarakat dalam mengembangkan kurikulum muatan lokal. Dalam beberapa kasus, kurikulum lokal dianggap sebagai sesuatu yang tidak terlalu penting atau hanya menjadi tambahan saja (Hamalik, 2019). Hal ini dapat menyebabkan kurangnya alokasi anggaran dan sumber daya untuk mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum lokal secara efektif.

Di sisi lain, pengembangan kurikulum muatan lokal juga membuka peluang untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan. Masyarakat dapat berpartisipasi dalam mengidentifikasi nilai-nilai budaya dan potensi daerah yang perlu dilestarikan dan dikembangkan (Hamalik, 2019). Dengan melibatkan masyarakat, kurikulum lokal dapat menjadi lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan serta harapan masyarakat setempat. Selain itu, pengembangan kurikulum muatan lokal dapat memperkuat keterkaitan antara sekolah dan lingkungan masyarakat. Sekolah dapat menggunakan sumber daya masyarakat yang ada, seperti sumber daya alam, situs bersejarah atau kegiatan budaya, untuk mendukung muatan lokal. Sebaliknya, masyarakat juga dapat merasakan manfaat dari sinkronisasi muatan lokal melalui pelestarian dan pengembangan budaya serta potensi daerah.

Peluang lain yang terbuka adalah pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pengembangan dan implementasi kurikulum muatan lokal (Mulyasa, 2020). Dengan memanfaatkan teknologi, kurikulum lokal dapat disebarluaskan dan diakses dengan lebih mudah, serta memungkinkan kolaborasi antar daerah dalam berbagi pengalaman dan praktik terbaik. Misalnya, daerah yang memiliki keunikan dalam bidang kerajinan tangan dapat membuat video tutorial atau platform digital untuk membagikan pengetahuan dan keterampilan tersebut. Selain itu, teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk mendokumentasikan dan melestarikan budaya lokal, seperti membuat film dokumenter, membuat aplikasi tentang cerita rakyat, atau membuat tur virtual ke tempat-tempat bersejarah. Namun, dalam memanfaatkan teknologi untuk kurikulum lokal, perlu diperhatikan juga tantangan yang mungkin muncul. Tidak semua daerah memiliki akses yang memadai terhadap teknologi dan infrastruktur yang mendukung. Selain itu, diperlukan bagi pelatihan pendidik dan masyarakat untuk dapat menggunakan teknologi secara efektif dalam mendukung kurikulum muatan lokal.

Secara keseluruhan, pengembangan kurikulum lokal di masyarakat membutuhkan kolaborasi dan kerjasama antara berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, sekolah, pendidik, dan masyarakat. Dengan menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada, kurikulum lokal dapat menjadi sarana yang efektif untuk melestarikan dan mengembangkan budaya serta potensi daerah, serta membentuk generasi muda yang memiliki pemahaman dan apresiasi yang kuat terhadap kekayaan lokal.

Dalam upaya mengembangkan kurikulum muatan lokal yang efektif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, terdapat sejumlah tantangan dan peluang yang perlu dipertimbangkan. Tantangan dalam mengembangkan kurikulum muatan lokal di masyarakat meliputi keberagaman budaya dan kearifan lokal, keterbatasan sumber daya, serta resistensi terhadap perubahan. Di sisi lain, pengembangan kurikulum muatan lokal juga menawarkan peluang yang besar, seperti memperkuat identitas lokal, meningkatkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan membangun kemitraan yang lebih erat antara sekolah dan masyarakat.

Filosofi di balik tantangan dan peluang dalam mengembangkan kurikulum muatan lokal di masyarakat adalah upaya untuk menciptakan pendidikan yang kontekstual dan selaras dengan kebutuhan serta nilai-nilai lokal. Sebagaimana disampaikan oleh *Null* (2023), supaya kurikulum dapat mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi dalam masyarakat yang dinamis, kurikulum harus dirancang untuk mencerminkan keragaman budaya, social, dan ekonomi masyarakat.

Peran masyarakat dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam mengembangkan kurikulum muatan lokal sangat penting. Masyarakat dapat berperan dalam:

1. Identifikasi tantangan dan peluang: Masyarakat dapat memberikan masukan tentang tantangan dan peluang yang dihadapi dalam mengembangkan kurikulum muatan lokal di wilayah mereka.
2. Penyelesaian tantangan: Masyarakat dapat terlibat dalam upaya mengatasi tantangan, seperti memberikan dukungan sumber daya, memfasilitasi dialog lintas budaya, atau membantu mengatasi resistensi terhadap perubahan.
3. Memanfaatkan peluang: Masyarakat dapat berperan aktif dalam memanfaatkan peluang yang ada, seperti menjadi narasumber untuk memperkaya materi pembelajaran, memberikan pelatihan keterampilan lokal, atau membangun kemitraan dengan sekolah.
4. Evaluasi dan penyempurnaan: Masyarakat dapat terlibat dalam mengevaluasi efektivitas implementasi kurikulum muatan lokal dan memberikan masukan untuk penyempurnaan di masa depan.

Kurikulum muatan lokal mencerminkan ciri-ciri unik daerah yang bersangkutan. Oleh karena itu, tantangan dan peluang dalam pengembangan kurikulum muatan lokal sangat terkait dengan konteks sosial-budaya masyarakat setempat. Peluang seperti memperkuat identitas lokal dan meningkatkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat juga terkait erat dengan upaya untuk melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal. Di sisi lain, tantangan seperti keberagaman budaya dan kearifan lokal, serta resistensi terhadap perubahan, terkait erat dengan konteks sosial-budaya masyarakat yang beragam dan memiliki nilai-nilai tradisional yang kuat.

Dalam mengembangkan kurikulum muatan lokal, penting untuk memahami dan mempertimbangkan konteks sosial-budaya masyarakat setempat. Hal ini dapat membantu dalam mengidentifikasi tantangan dan peluang yang spesifik, serta merumuskan strategi yang tepat untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang secara efektif. Dengan memahami keterkaitan antara tantangan, peluang, dan konteks sosial-budaya masyarakat, kurikulum muatan lokal dapat dikembangkan dengan lebih baik sehingga dapat memberikan manfaat yang optimal bagi peserta didik dan masyarakat setempat.

SIMPULAN

Kurikulum muatan lokal memiliki peran penting dalam mewujudkan pendidikan yang berbasis masyarakat dan kontekstual. Kurikulum ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai, kearifan lokal, dan konteks sosial-budaya masyarakat ke dalam proses pembelajaran di sekolah. Pelibatan masyarakat dalam pengembangan dan implementasi kurikulum muatan lokal sangat penting agar kurikulum dapat merefleksikan kebutuhan, nilai-nilai, dan realitas kehidupan nyata di masyarakat setempat.

Dalam implementasinya, kurikulum muatan lokal dapat menjadi sarana untuk melestarikan budaya dan kearifan lokal, serta memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan yang relevan bagi peserta didik untuk menghadapi tantangan di lingkungan mereka. Namun, terdapat tantangan seperti keberagaman budaya, keterbatasan sumber daya, dan resistensi terhadap perubahan yang perlu diatasi. Di sisi lain, pengembangan kurikulum muatan lokal juga membuka peluang untuk

memperkuat identitas lokal, meningkatkan keterampilan yang relevan, dan membangun kemitraan yang lebih erat antara sekolah dan masyarakat.

Untuk mengoptimalkan peran kurikulum muatan lokal, persepsi positif dan partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci utama. Masyarakat perlu terlibat dalam berbagai tahapan mulai dari identifikasi kebutuhan, penyusunan tujuan dan isi kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi dan penyempurnaan kurikulum. Dengan demikian, kurikulum muatan lokal dapat menjadi jembatan penghubung antara pendidikan dan masyarakat, serta menjadi sarana untuk mewujudkan pendidikan yang kontekstual, relevan, dan selaras dengan kebutuhan serta nilai-nilai lokal masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfi, D. Z., & Bakar, M. Y. A. (2021). Studi kebijakan tentang kurikulum pengembangan Muatan Lokal. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1-14.
- Amin, A. (2022). Advance Organizer Model-Based Teaching Materials for Islamic Cultural History. *Journal of Education Technology*, 6(2), 363–371.
- Creswell, J. W. (2020). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (6th ed.)*. Sage Publications.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for Educational Practice of the Science of Learning and Development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97-140.
- Dwi, F. E., & Setiyadi, B. (2024). Peran Kurikulum Muatan Lokal dalam Pembangunan Karakter Bangsa. *Journal Innovation In Education*, 2(2), 116-124.
- Halil, H., & Alfiyatin, Y. (2021). KURIKULUM DAN MASYARAKAT. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 6(2), 54-72.
- Hamalik, O. (2019). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah, A. (2020). *Metode penelitian kepustakaan (Library Research)*. Malang: Literasi nusantara abadi.
- Husniatin, S., & Anam, A. (2019). Potret Masyarakat Multikultural di Indonesia: Konsep dan Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar Negeri Durensewu I. *Multicultural Of Islamic Education*, 3(1), 12-25.
- Khamid, F., & Adib, H. (2021). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Aswaja. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 2(2), 66-82.
- Masrufa, B. (2024). Optimalisasi Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di Sekolah Umum. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), 102-111.
- Mulyasa, E. (2020). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muspawi, M., Mika, M., Viola, MA, & Karmila, K. (2023). ORGANISASI KOMUNIKASI IKLIM. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan*, 11 (2), 32-37.

- Mutiara, R., Yusuf, S., & Lukman, L. (2019). Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Inggris di SD Negeri 25 Kota Bengkulu. *JURIDIKDAS : Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 2(2), 110–119.
- Null, W. (2023). *Curriculum: From theory to practice*. Rowman & Littlefield.
- Nurkayati, S. (2021). Implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 2(4), 318-329.
- Reimers, F. M. (2021). *Implementing Deeper Learning and 21st Century Education Reforms : Building an Education Renaissance After a Global Pandemic*. Springer.
- Ridwan, M. (2019). *Pengelolaan Zakat Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kota Cirebon*. Syntax, 4.
- Rodriguez, M., & Brown, S. (2022). Community Involvement in Curriculum Design: Bridging Educational Gaps. *Education and Society Review*, 34(1), 45-60.
- Sanjaya, W. (2021). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Grup Kencana Prenadamedia.
- Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis perubahan kurikulum ditinjau dari kurikulum sebagai suatu ide. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 694–700.
- Saputri, R. Y. (2020). IMPLEMENTASI LANDASAN SOSIOLOGIS DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM MUATAN LOKAL BERBASIS KEAGAMAAN DI SMAN 1 PLERET BANTUL. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI*, 3(2).
- Setiawan, A., Ahla, S. S. U. F., & Husna, H. (2022). Konsep Model Inovasi Kurikulum KBK, KBM, KTSP, K13, Dan Kurikulum Merdeka (Literature Review). *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 54-77.
- Setiyadi, B. (2020). *Kurikulum: Konsep, Penerapan dan Pengembangan*. Jawa Tengah: Pena Persada.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriyanta, A. (2021). Implementasi kurikulum muatan lokal di era otonomi daerah menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2013 dalam meningkatkan life skills peserta didik. *Journal Justiciabalen (JJ)*, 1(02), 93-105
- Syaifuddin, M. A., & Fahyuni, E. F. (2019). Penguatan pendidikan karakter melalui Kurikulum Muatan Lokal di SMP Muhammadiyah 2 Taman. *PALAPA*, 7(2), 267-285.